



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: injireadpisi@gmail.com

Membangun karakter unggul: urgensi pengajaran Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam

Author:

Dalmeri¹

Yuyun Nuriah²

Supadi³

Mohd Roslan Mohd Noor⁴

Affiliation:

¹ Universitas Indraprasta

PGRI Jakarta, Indonesia

^{2,3} Sekolah Pascasarjana

Universitas Indraprasta

PGRI

⁴ Universitas Malaya,

Malaysia

Corresponding author:

Dalmeri

dalmeri300@gmail.com

Dates:

Received 28 October 2023

Revised 23 November 2023

Accepted 7 December 2023

Available online 20 December 2023



Abstract

Islamic religious education in higher education is considered to have failed because it cannot make students have good character and good performance with al-Akhlak al-Karimah. Various parties are trying to develop Islamic Religious Education through teaching morals in higher education. This article explains the orientation of developing Islamic Religious Education through teaching morals in higher education. This research uses a qualitative model to study actual events according to intrinsic categories. There are two models with two approaches to implementing moral teaching, including the aim of Islamic Religious Education to educate students to become religious experts (ulama) and equip them to understand their obligations as Muslims through forming morals. The approach to teaching Islamic Religious Education is to study "Islam" to understand how to teach morals correctly and study "Islam" as a treasure of knowledge.

Keywords:

Education of Akhlak; Character Building; Islamic Education; Islamic Religious Education.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi dianggap telah mengalami kegagalan, karena tidak dapat menjadikan mahasiswa memiliki karakter yang baik, serta mempunyai kinerja yang baik dengan al-akhlak al-karimah. Berbagai pihak berupaya mengembangkan Pendidikan Agama Islam dalam pengajaran akhlak untuk pembentukan karakter mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang orientasi pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui pengajaran akhlak di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan strategi kajian terhadap peristiwa aktual menurut kategori intrinsik. Ada dua model dengan dua pendekatan dalam melaksanakan pengajaran akhlak meliputi tujuan dari Pendidikan Agama Islam untuk mendidik mahasiswa menjadi ahli agama (ulama) serta membekali mahasiswa untuk memahami kewajiban sebagai muslim melalui pembentukan akhlak. Pendekatan dalam menjalankan pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah belajar "Islam" untuk memahami bagaimana melakukan pengajaran akhlak dengan benar, dan belajar "Islam" sebagai khazanah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci:

Pendidikan Akhlak; Pembentukan Karakter; Pendidikan Islam; Pendidikan Agama Islam.

Copyright: © 2023. Dalmeri. Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

Pendahuluan

Dewasa ini, pemerintah telah mengusahakan agar Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dapat dilaksanakan secara efektif, efisien dan menarik melalui berbagai perbaikan, seperti kurikulum, strategi pembelajaran, dengan melakukan penyempurnaan materi, dan penyediaan sarana yang mencukupi. Sebenarnya upaya tersebut dilakukan untuk melahirkan lulusan yang berakhlak mulia (Ramdani, Mohammed, & Ahmad, 2016: 4790-4792). Keberadaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) telah memperoleh landasan yang kokoh sejak dikeluarkan Ketetapan MPRS Nomor II Tahun 1960 dan Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 22 Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran mata kuliah agama. Melalui ketetapan ini, posisi PAI semakin kokoh sebagai sarana pengajaran untuk penanaman nilai akhlak untuk pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa (Hanun, 2016: 661). Karena itu, diperlukan pemikiran strategis terkait pengembangan pembelajaran akhlak dan karakter melalui mata kuliah PAI di PTU.

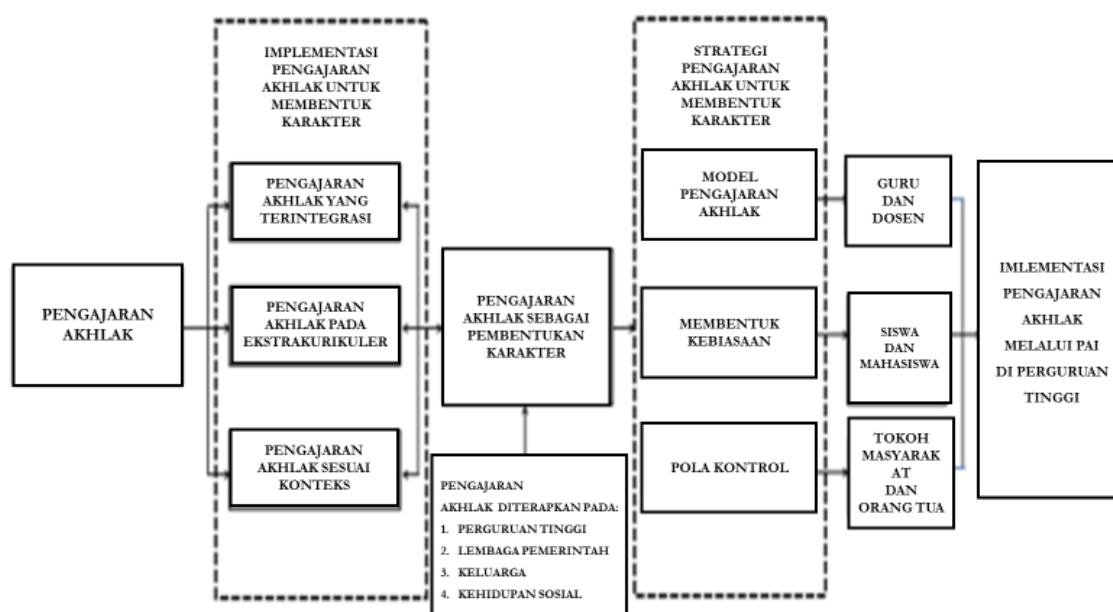
Sejauh ini studi tentang pengajaran akhlak ada kecenderungan banyak kalangan yang menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk di perguruan tinggi, belum memadai dan kurang relevan dengan tuntutan zamannya terutama dalam pengajaran akhlak untuk membangun karakter mahasiswa (Silvia Nur Aulia, 2016: 412). Karena itu, Pendidikan Agama Islam hanya sekedar pengajaran agama, dalam konteks singgah sebentar dalam pikiran mahasiswa, dan keluar pada waktu ujian semester, sehingga tidak mampu untuk membentuk kepribadian mahasiswa menjadi pribadi luhur (*akhlak al-karimah*) (Hasanah et al. 2022; Muslimin and Ruswandi 2022; Ulfah and Suyadi 2021; Walid et al. 2023). Dari beberapa kecenderungan yang ada terdapat kritik dalam masyarakat di antaranya yaitu bahwa PAI dipandang kurang berhasil dalam membentuk sikap, perilaku, dan pembiasaan peserta didik. Sebagai indikatornya antara lain adalah: (1) rendahnya minat dan kemampuan siswa maupun mahasiswa untuk melaksanakan ibadah; (2) tidak mampu baca tulis al-Quran; (3) berperilaku kurang terpuji, bahkan melakukan tindak kriminal, seperti misalnya aksi kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar atau mahasiswa, mengonsumsi minuman keras, narkoba dan lain-lain.

Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdas, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi, serta isu korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang dilakukan oleh para elite, juga merupakan bagian dari kegagalan Pendidikan Agama Islam (Iswanto, 2018: 174). Berdasarkan persoalan tersebut di atas, tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kekurangan serta meluruskan pandangan dengan menganalisis tentang pengajaran akhlak untuk membangun pendidikan karakter mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam.

Jika diamati hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan menemukan kelemahan kurikulum tahun 2014 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu (1) sarat materi tidak sarat nilai; (2) tidak berorientasi pada *basic competences*; (3) lebih menekankan aspek kognisi dari pada afeksi dan psikomotorik; (4) kurang berorientasi pada kebutuhan; (5) kurang memberikan ruang kepada pengembangan; dan (6) lebih bersifat *subject oriented*. Kelemahan yang mungkin paling parah dari kurikulum PAI 1994 adalah adanya tumpang tindih materi dan tidak memperhitungkan aspek keragaman. Sebagai akibat langsung dari kurikulum semacam itu adalah munculnya duplikasi dalam substansi, ruang lingkup permasalahan, tidak adanya kesinambungan antar sub pokok dengan pokok bahasan dan waktu, kelas, serta jenjang kurikulum. Kelemahan tersebut juga terjadi pada kurikulum Pendidikan Agama di perguruan tinggi umum (Hanun, 2016: 663).

Sebenarnya ada beberapa aspek yang perlu dilihat dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum, yaitu; (1) kurikulum yang diterapkan, posisi mata kuliah, dan tujuan Pendidikan Agama di PTU, sebagai pengembangan Iptek dan Imtaq, dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapainya, (2) materi Pendidikan Agama di PTU, yang lebih menekankan aspek rasionalnya dan terkait erat relevansinya dengan kebutuhan manusia bersama, (3) metodologi Pendidikan Agama yang dikembangkan di PTU, apakah dikembangkan melalui pendekatan

rasional, fungsional, menantang dan membuka pemikiran mahasiswa untuk berpikir ke depan, serta merasa terpenggil untuk menghadirkan agama dalam kehidupan modern dan dengan bahasa modern sehingga mampu membuktikan kebenaran agama, (4) ketenagaan pendidikan atau dosen Pendidikan Agama di PTU, apakah sebagai ahli agama Islam, dengan memiliki kualifikasi akademik dan rasa tanggung jawab keterpenggilan tugas profesionalisme, penuh kreativitas, inovatif, dan kepercayaan diri sebagai dosen agama, (5), Mahasiswa pengambil mata kuliah PAI di PTU, apakah memiliki bekal dan kesiapan untuk menerima pemikiran kritis dan tidak emosional dalam belajar agama, (6) Buku-buku agama Islam yang dikoleksi di PTU, (7) Kampus Perguruan tinggi umum, dikembangkan penciptaan suasana akademik yang religius untuk mengembangkan kehidupan akademis religius yang dapat menembus sempitnya belajar dengan 2 sks, (8) Sistem penilaian yang dikembangkan apakah mengembangkan aspek rasional kognitif, afektif dan psikomotoriknya, (9) Kesenambungan belajar agama Islam dari pendidikan dasar-menengah dan pendidikan tinggi, dan (10) perspektif Pendidikan Agama Islam di PTU dalam membangun mental bangsa dan menyongsong masa depan di abad global, sebagaimana dalam bagan berikut ini:



Gambar 1: Pola Pengajaran Akhlak melalui Pendidikan Agama Islam

Pengajaran akhlak melalui PAI di PTU diperlukan interelasi antara beberapa komponen, yaitu: input (mahasiswa dengan berbagai latar belakangnya), program pendidikan (kurikulum PAI), tenaga kependidikan agama Islam, sarana atau prasarana, biaya, manajemen, proses pembelajaran PAI, dan lingkungan yang kondusif, sehingga menghasilkan output atau hasil Pendidikan Agama Islam yang diharapkan. Jika diamati pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional RI Nomor: 38 atau DIKTI atau Kep atau 2002 tentang Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah kelompok pengembangan kepribadian (MPK). Visi mata kuliah ini menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya (Shobahiya, 2017: 40). Misinya adalah membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan (terutama pasal 1 & 2). Karena itu, bila akhlak artikan sebagai kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi, pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Karena itu, seseorang yang sudah memahami

akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian (Khairi et al., 2016: 59). Dengan demikian, pengajaran akhlak melalui PAI menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mahasiswa untuk masa depan Bangsa Indonesia yang lebih baik.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model kualitatif secara mendalam dengan strategi kajian terhadap peristiwa aktual menurut kategori intrinsik (Bazeley & Jackson, 2019: 24). Pemilihan metode penelitian ini mengingat bahwa kajian pada peristiwa aktual amat sesuai dengan model penelitian yang menggunakan pengumpulan dan penganalisisan data secara terperinci yang mencakup tingkah laku, perasaan, emosi seseorang ataupun unit, kumpulan, keluarga, institusi, masyarakat, peristiwa maupun tradisi budaya (Flick, 2019: 9). Karena itu, penelitian ini dirasakan amat sesuai pemilihan metode kualitatif untuk menelusuri aspek-aspek yang dihadapi oleh peneliti di bidang pendidikan karakter tersebut secara mendalam supaya memberi panduan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian pada bidang yang sama apabila hendak mengaplikasikan sistem berkenaan dalam aspek kajian masing-masing (Woolf & Silver, 2018: 24).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pola diskusi tentang tema-tema aktual yang berkaitan isu-isu agama dan etika secara terstruktur sebagai pembahasan utama dengan fokus kajian untuk menelusuri wawasan dan sikap mahasiswa terhadap masalah yang menjadi pusat pemerhatian mereka secara langsung, serta menggunakan kerangka teori berdasarkan dokumen-dokumen tertentu serta kajian-kajian perpustakaan (Daun & Arjmand, 2018: 42). Peneliti melakukan mengamati secara langsung di sekitar aktivitas mahasiswa melalui sesi tatap muka berkenaan dengan pengajaran akhlak pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam sebanyak delapan kelas yang terbagi pada empat kelas reguler pagi, dan dua kelas reguler sore serta dua kelas ekstensi hari Sabtu pagi. Terkait dengan hal ini peneliti juga meneliti beberapa data-data dan bukti dokumen berkaitan seperti makalah diskusi kelas dalam bentuk tugas individu terstruktur, semua data itu diaudit secara mendalam berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran, sistem penilaian dan prosedur-prosedur berkaitan lainnya.

Proses dalam penelitian ini juga mendapatkan bahan referensi dari beberapa perpustakaan terkait dengan Pendidikan karakter. Semua data tersebut dianalisis menggunakan perisian NVivo versi 12 plus (Edhlund & McDougall, 2019: 12), mengikuti anjuran Agustinus Bandur dalam buku *Penelitian Kualitatif Studi Multi Disiplin Keilmuan dengan Nvivo 12 Plus* yang sangat intensif dalam melakukan analisis dengan memproses data-data menjadi satu transkripsi lengkap dan bermakna (Bandur, 2019: 9). Dia banyak membantu peneliti untuk menyusun cara dalam mengatur koding-koding tertentu menerusi proses pengekodan (*coding*) yang berkaitan dengan analisis data kualitatif (*Qualitative Data Analysis* atau QDA) proses pembentukan sistem kategori dan tema-tema dipilih terhadap semua data yang dikumpulkan mulai dari diskusi kelas (Creswell & Creswell, 2018: 26), penilaian terhadap hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), serta pengamatan terlibat pada aktivitas mahasiswa di sekitar kampus, maupun analisis terhadap dokumen-dokumen penting yang terkait dengan Pengajaran akhlak untuk membentuk karakter mahasiswa. Semua proses analisis yang digunakan untuk membangunkan tema-tema berkenaan dengan pengajaran akhlak untuk pembentukan karakter mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam.

Jika ditinjau dari aspek keabsahan dalam kajian kualitatif sering menjadi persoalan, justru pada saat peneliti mencoba untuk memastikan proses kajian ini dijalankan dengan berhati-hati dan mengikut prosedurnya yang dilakukan secara benar. Selaras dengan pandangan John W. Creswell dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* mengemukakan ada beberapa aspek keabsahan perlu dititikberatkan oleh setiap peneliti dengan pola kualitatif yaitu keabsahan sejak awal melalui ulasan dari rekan kolega sejawat terutama yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama (Creswell & Poth, 2017: 31). Pada hakikatnya keabsahan yang terkandung

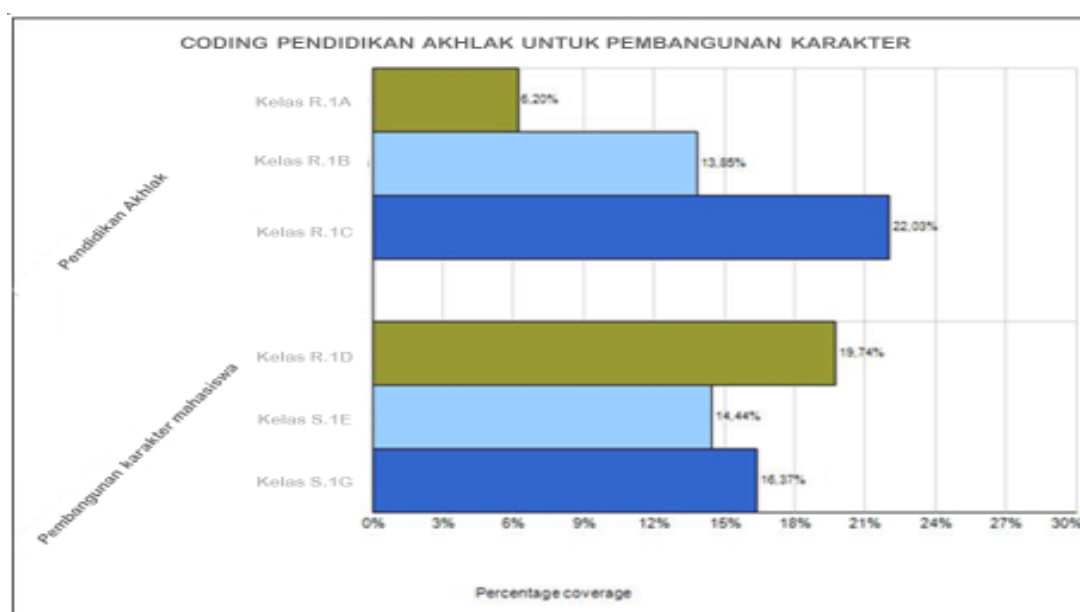
pada kajian dengan merujuk kepada kajian dan diskusi panel para pakar yang berkaitan dengan kajian pada tahap-tahap akhir penelitian.

Selanjutnya setiap transkripsi pengumpulan data yang berasal dari berbagai kajian dan diskusi panel para kolega peneliti dan bukti-bukti dokumen dianalisis dari awal bersumber dari para informan untuk disahkan oleh mereka sejak awal mendiskusikan berbagai yang menjadi fokus kajian (Bazeley & Jackson, 2019: 25). Pada akhirnya semua pengumpulan data kajian telah menggunakan alat-alat pencatatan seperti rekaman video maupun hasil diskusi mahasiswa yang bersumber dari kamera digital, buku *logbook* dan catatan lapangan sebagai bukti aspek analisis yang relevan dalam kajian ini (Saldaña, 2015: 12). Di samping itu juga, peneliti menggunakan kaidah triangulasi berdasarkan beberapa bahan analisis yang diperoleh dari kajian mendalam maupun diskusi secara berstruktur dari para peneliti dan mahasiswa secara langsung serta bukti-bukti dokumen kajian yang diperhatikan dengan beberapa kali dalam waktu yang berbeda, tempat atau keadaan yang berlainan dan juga individu yang pelbagai pihak dari kalangan mahasiswa.

Pendekatan yang dalam penelitian ini dengan mengombinasikan antara pendekatan filosofis dan pendekatan sosial keagamaan. Mekanisme yang digunakan adalah dengan cara menelusuri konsep pengajaran akhlak pendidikan untuk membangun karakter berbasis nilai-nilai agama. Alur penelitian dengan pengamatan terlibat terhadap *stakeholder* menyangkut individu maupun kelompok dalam proses pendidikan di perguruan tinggi dengan menggunakan Nvivo 12 Plus (Bazeley & Jackson, 2019: 62).

Hasil dan Diskusi

Adapun temuan dari penelitian ini terkait dengan pemahaman mahasiswa tentang akhlak menjadi masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni pembuatan itu selalu diulang-ulang dengan kesadaran. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk. Pola ini diamati pada tabel data berikut ini:



Gambar 2: Pola Coding dalam Pengajaran Akhlak

Terkait dengan pengertian akhlak dari aspek etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata yang berasal dari kata dengan bentuk jamaknya yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Falah, 2020: 141). Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakikat makna itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifatnya) sedangkan merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). Tentu lazimnya dan fitrahnya setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku yang baik sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral (Mutholib, 2018: 152). Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai itu selanjutnya perlu dilembagakan. Lembaga nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa dasar bias mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang *berakhlak al-karimah*.

Lingkungan masyarakat yaitu lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Karena itu, lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang (Indra, 2019: 308). Karena itu, lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa selama manusia hidup, pasti membutuhkan orang lain, karena tidak seorang manusia pun yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Persoalan inilah sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi, lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

Pada aspek inilah masyarakat juga turut mempengaruhi dan membentuk akhlak atau perilaku seseorang yang ada di sekitarnya yang dalam kehidupan sehari-harinya ia tak mungkin lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan pergaulan merupakan alat pendidikan, meskipun keadaan maupun peristiwa apa pun yang terjadi tidak bisa dirancang, sehingga keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang baik berdampak baik maupun akan berdampak buruk. Sementara itu, lingkungan pergaulan yang baik akan mendukung pula perkembangan pribadi seseorang yang di sekitarnya. Pergaulan yang jelek pun sangat mendukung kepribadian yang buruk, bahkan bisa merusak akidah-akidah yang telah tertanam pada diri sejak kecil, jika ia tidak pandai mengawasi dan menyaring (memfilter) dari segala pergaulan yang terjadi di masyarakat. Tentunya, dalam kegiatan masyarakat cenderung bersifat pengajaran orang dewasa, di lingkungan agama Islam bentuk jalur ini yang kegiatannya diprogramkan dalam instansi-instansi sekolah. Tentunya yang menjadi dasar pengembangan intelektual dalam Islam harus bersumber dari al-Quran dan Hadis.

Setiap orang dewasa biasanya sangat berhati-hati terhadap berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi akhlak yang tidak baik. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Karena itu, sebagai orang dewasa hendaknya melakukan pengawasan yang ketat dalam hal berkaitan dengan perilaku dalam lingkungan masyarakat, karena sekarang banyak remaja sudah sangat sulit untuk membiarkan dalam hal bergaul bebas tanpa disertai dengan pengawasan orang tua akan mengakibatkan celaka di kemudian hari yang tak bisa ditebus dengan apa pun. Pada aspek inilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang

dewasa sebagai contoh terhadap orang-orang yang ada di sekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan *akhlak al-karimah*.

Jika dilihat dari visi dan misi PAI di PTU tersebut, maka idealnya PAI di PTU diorientasikan dan dikembangkan ke arah paradigma organisme, yang menjadikan PAI sebagai sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi serta membantu mahasiswa (calon sarjana) agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Saripudin & Komalasari, 2016: 12). Terkait dengan hal H.A.R. Tilaar, penelitian, pemikiran, dan gagasan-gagasan dari para ahli mengenai IPTEKS dan agama terpisah-pisah (horizontal-lateral atau independent) dapat berbahaya dalam eksistensi kehidupan manusia (Hidayati, 2016: 46). Persoalan ini dapat dilihat dari bahayanya praktik bio-teknologi dengan adanya praktik kloning terhadap binatang, yang dewasa ini mulai dilaksanakan juga terhadap manusia. Seperti misalnya, pemerintah Amerika Serikat telah melarang teknologi kloning terhadap manusia (Mahmood, 2017: 198), namun, hal ini merupakan indikasi bahwa perlunya seseorang berhati-hati di dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai agama. Karena itu, PTU masa depan perlu dikembangkan ke arah integrasi nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik yang merupakan karakteristik dari masyarakat madani di era global, yaitu dengan mengintegrasikan IPTEKS-IMTAQ.

Jika dilihat pada substansi kajian PAI di PTU sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, maka dapat dirinci sebagai berikut substansi kajian Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Tuhan yang Maha Esa dan Ketuhanan, mencakup: (1) keimanan dan ketakwaan; (2) filsafat ketuhanan (teologi).
- b. Manusia: (1) hakikat manusia; (2) hakikat dan martabat manusia; (3) tanggung jawab manusia.
- c. Moral, menyangkut implementasi iman dan takwa dalam kehidupan bersama sehari-hari.
- d. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni: (1) iman, ilmu dan amal sebagai kesatuan; (2) kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu; (3) tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan.
- e. Kerukunan antar umat beragama: (1) agama merupakan rahmat bagi semua; (2) hakikat kebersamaan dalam pluralitas beragama.
- f. Masyarakat: (1) peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera; (2) tanggung jawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi.
- g. Budaya, menyangkut tanggung jawab umat beragama dalam mewujudkan cara berpikir kritis (akademik), bekerja keras dan bersikap fair.
- h. Politik, menyangkut kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara.
- i. Hukum, meliputi: (1) menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan; (2) peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil; (3) fungsi profetik agama dalam hukum.

Adapun metode pembelajaran pada Mata Kuliah PAI yang berkembang di Perguruan Tinggi umum meliputi:

- a. Pendekatan: menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.
- b. Metode proses pembelajaran: pembahasan secara kritis analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian.
- c. Bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan evaluasi proses belajar.
- d. Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar mengembangkan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.

Sementara itu beban studi minimal untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum biasanya Cuma sebanyak 2 (dua) sks. Demikian juga dengan fasilitas pembelajaran, mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Perguruan Tinggi mengupayakan terwujudnya suasana lingkungan kampus yang kondusif dan tersedianya fasilitas yang mampu menumbuhkan interaksi akademik lintas agama yang religius untuk seluruh civitas akademika.
- b. Sarana fisik yang diperlukan antara lain berupa perpustakaan dengan literatur berbagai agama dalam judul dan jumlah yang memadai, serta ruang serba guna untuk kegiatan akademik secara kelompok dan atau bersama.
- c. Sarana non fisik yang diperlukan berupa adanya sistem interaksi akademik yang religius.

Jika merujuk pada Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas tersebut merupakan rambu-rambu atau tanda dan petunjuk bagi pelaksanaan mata kuliah PAI di PTU. Namun demikian, yang perlu segera mendapat perhatian, menurut Hidayat adalah masalah pendekatan. Ada dua pendekatan yang menonjol dalam mempelajari agama Islam, yaitu: (1) mempelajari Islam untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar; dan (2) mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Pendekatan pertama menekankan pentingnya aspek religiositas dan spiritualitas, sehingga esensi ajaran agama bisa diinternalisasikan ke dalam diri pribadi-pribadi dalam aktivitas kesehariannya (Mutholib, 2018: 148). Pembelajaran PAI menitikberatkan pada teori dan aksi sekaligus, sehingga peserta didik dikatakan sebagai orang yang bisa beragama Islam jika ia sudah mempelajari ilmu dan teori-teori keberagamaan secara luas dan mendalam, sekaligus aksinya menunjukkan relevansi dengan pengetahuannya tersebut (Iswanto, 2018: 175). Sedangkan pendekatan kedua berkembang sangat pesat di Barat, di mana para peneliti dan pemikir yang memandang Islam hanya sebagai pengetahuan adalah memang sangat terpisah dengan ajaran yang dikuasainya, sehingga secara pengetahuan mereka mungkin lebih menguasai dari pada para Kyai atau Ulama Islam yang mengamalkannya (Izfanna & Hisyam, 2012: 82).

Terkait dengan hal ini untuk membedakan dua model penyelenggaraan pendidikan agama dengan program dan tujuannya dapat dilakukan dengan: (1) pendidikan agama dengan tujuan mencetak para ahli agama (ulama) dalam semua tingkat (desa, lokal, sampai nasional); dan (2) pendidikan agama dengan maksud memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk (Kersten, 2015: 476). Model yang pertama mendorong munculnya “produsen” melalui kepemimpinan keagamaannya, sehingga harus mendalam dan meluas, sebab kesempitan pemahaman keagamaan seorang tokoh (produsen) akan menyalahi asas keagamaan itu sendiri dan dapat menjerumuskan para “konsumen.” Pendidikan agama jenis ini adalah suatu bentuk spesialisasi dan profesionalisme untuk memenuhi panggilan Tuhan bahwa hendaknya ada sebagian kelompok yang mendalami pemahaman agama (*tafaqqub fi al-din*), sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S.: At-Taubah: 122).

Adapun model yang kedua, maka pertanyaan penting dan amat asasi yang harus dijawab adalah apa yang membuat seseorang menjadi pemeluk yang baik dan berakhlak mulia, sehingga mampu mewujudkan tuntutan ajaran agamanya dalam hidup nyata di dunia dan memberinya kebahagiaan di dunia itu sendiri dan di akhirat kelak? Atau, apa yang membuat orang itu beriman dan beramal saleh?

Bertolak dari visi mata kuliah Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya, dan misinya adalah membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa

tanggung jawab kemanusiaan (Hidayat, 2015: 133), maka idealnya PAI di PTU yang merupakan bagian dari MKU atau MPK diorientasikan dan kembangkan dengan menggunakan pendekatan pertama (sebagaimana pendapat Hidayat, di atas), yakni menekankan pentingnya aspek religiositas dan spiritualitas, serta menitikberatkan pada teori dan aksi sekaligus (Naim, 2017: 238). Barangkali juga bias dikembangkan ke model yang kedua dalam penyelenggaraan pendidikan agama (menurut pendapat Nurcholish Madjid) yakni pendidikan agama dengan maksud memenuhi kewajiban mahasiswa muslim mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk (Widiyanto & Asfa, 2016: 195).

Pada aspek substansi kajian PAI sebagaimana tersebut di atas, agaknya ajaran-ajaran agama yang bersifat ritual tidak begitu ditonjolkan, justru yang lebih ditonjolkan adalah masalah keimanan yang dikaitkan dengan dimensi moralitas dalam pengembangan IPTEK dan seni, kemanusiaan dan kemasyarakatan, serta aspek-aspek pembangunan nasional lainnya (Akmansyah, 2017: 519). Agaknya persoalan ritual dianggap sudah dipelajari pada pendidikan dasar dan menengah, sehingga PAI di PTU merupakan kelanjutan (bukan pengulangan) terhadap substansi materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Karena itu, jika di antara para peserta didik ada yang belum menguasai ajaran-ajaran ritual dalam Islam ataupun hal-hal lainnya yang bersifat mendasar (seperti baca tulis al-Quran dan lain-lain), maka perlu disediakan kegiatan pembinaan atau pelatihan yang bersifat ekstra kurikuler dan atau pembinaan di masyarakat, bukan dimasukkan dalam kegiatan perkuliahan.

Pada aspek metodologi pembelajaran PAI, penulis menyarankan perlunya kesesuaian dengan tuntutan intelektual para mahasiswa yang relatif tinggi, sehingga pembahasan yang kritis dan kaya dengan perbandingan tidak saja menarik, bahkan akan lebih menjamin pencapaian tujuan Pendidikan (Scheitle & Ecklund, 2017: 38). Di samping itu, pembelajaran PAI lebih ditekankan pada upaya penanaman kesalehan maknawi sebagai kelanjutan dari kesalehan lahir yang sekarang cukup semarak. Senada dengan pendapat tersebut, Amal, I. juga menyarankan agar PAI di PTU lebih diarahkan pada suasana dialogis antara mahasiswa dengan dosen dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan praktis dan aktual (Capra & Jakobsen, 2017: 834).

Metode pengajaran akhlak dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan secara rasional, menantang dan membuka pemikiran mahasiswa untuk berpikir ke depan dan mereka merasa terpenggil untuk menghadirkan agama dalam kehidupan modern dengan bahasa modern (Olufadi, 2017: 168). Agama diidealkan mampu mencari dan menemukan kebenaran dan menembus kegelapan. Ia tidak hanya benar dalam tatanan teologis atau iman, tetapi ia juga benar dalam tatanan empiris dalam kehidupan keseharian. Upaya-upaya tersebut di satu sisi ada keuntungannya, yaitu dosen dapat tampil sejajar dengan kemampuan intelektual mahasiswa. Namun demikian, di sisi lain terdapat kelemahan, antara lain: (1) kemungkinan kurang memadainya penguasaan materi pendidikan agama; (2) kemungkinan dosen itu menyelenggarakan pengajaran agama menurut paradigma tertentu yang biasanya sangat kuat terpengaruh oleh disiplin khusus bidangnya sendiri, yang pada gilirannya PAI bisa menjadi korban *mind set* dosen yang berasal dari bidang keahlian yang menurut *naturnya* berfokus menajam sedemikian rupa, sehingga melahirkan cara berpikir *single track* dan *monolinier* yang simplistik. Kekawatiran ini ternyata terbukti, hal ini terjadi pada PTU yang pembelajaran PAI-nya diajar oleh dosen yang bukan berlatar pendidikan agama.

Pada dasarnya konsep pendidikan modern, telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah, sedangkan guru atau dosen adalah tenaga profesional bukan sekedar tenaga sambilan. Tentunya hal ini mengandung makna bahwa pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, di samping karena bertambahnya kesibukan kedua orang tuanya di tempat kerjanya masing-masing, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan dosen terutama Mata Kuliah Pendidikan Agama.

Berdasarkan pada konsep pendidikan modern, maka kompetensi guru atau dosen masa mendatang menghadapi dinamika perubahan yang perlu diantisipasi, di antaranya menyangkut: (1) guru atau dosen adalah tenaga yang profesional dari pada tenaga sambilan; (2) penggunaan media

cetak; dan (3) penggunaan teknologi elektronika. Konsep ini berimplikasi pada perlunya dosen untuk bersikap dinamis dan kreatif dalam mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber informasi. Dalam era globalisasi, arus informasi dapat muncul dari berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Akibatnya, dosen bukan lagi merupakan satu-satunya orang yang paling *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang dan berinteraksi dengan manusia. Dampak akademiknya adalah ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari dosen cepat usang (*out of date*).

Adapun dampak pedagoginya berupa jalan yang tersedia bagi peserta didik untuk mencari kebenaran yang bersumber dari media informasi selain dosen akan semakin terbuka. Jika dosen tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, maka ia akan terpuruk secara profesional. Jika demikian, maka dosen akan kehilangan kepercayaan baik dari mahasiswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, diperlukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki secara terus menerus, bersikap antisipatif dan proaktif, serta melakukan peningkatan profesionalitas secara sinergis.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, berbagai pandangan dari tokoh-tokoh sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengajaran Akhlak dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian untuk Pengembangan Karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi, seperti Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk Akhlak mahasiswa, terutama dalam aspek metode pembelajarannya, karena dengan model pembelajaran akhlak yang inovatif dan aktual akan terbangun karakter mahasiswa yang religius.

Beban studi yang hanya 2 sks realitasnya sebagai beban minimal yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga PTU diberi peluang untuk menambahnya sesuai dengan kebutuhan. Memang beban studi 2 sks pada umumnya dianggap terlalu sempit dan tidak mencukupi. Namun demikian, ada sebagian pendapat yang yakin bahwa dengan 2 sks sesungguhnya sudah mencukupi, asalkan PAI diselenggarakan dengan orientasi yang jelas, tepat dalam memilih aspek agama yang akan diajarkan dan kreativitas dalam metodologinya, serta mantap dalam amalannya.

Daftar Pustaka

- Akmansyah, M. 2017. "Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik." *Kalam* 10(2): 517.
- Bandur, Agustinus. 2019. *Penelitian Kualitatif Studi Multi Disiplin Keilmuan Dengan Nvivo 12 Plus*. 1st ed. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Bazeley, Patricia, and Kristi Jackson. 2019. *Qualitative Data Analysis with NVivo*. 3rd ed. London: Sage Publications Ltd.
- Capra, Fritjof, and Ove Daniel Jakobsen. 2017. "A Conceptual Framework for Ecological Economics Based on Systemic Principles of Life." *International Journal of Social Economics* 44(6): 831–44.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. London: Sage Publications, Inc.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2017. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. London: Sage Publications, Inc.
- Daun, Holger, and Reza Arjmand. 2018. *Handbook of Islamic Education*. 1st ed. eds. Holger Daun and Reza Arjmand. New York: Springer International Publishing.
- Edhlund, Bengt, and Allan McDougall. 2019. *NVivo 12 Essentials*. 3rd ed. London: Lulu.com.
- Falah, Saiful. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1): 133.
- Flick, Uwe. 2019. *An Introduction to Qualitative Research*. 6th ed. London: Sage Publication Ltd.
- Hanun, Farida. 2016. "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Universitas Hasanuddin Makassar, Sulawesi Selatan." *Penamas* 29(3): 401–18.

- Hasanah, Nur Zaytun et al. 2022. "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 14(1): 33–47. <https://atau.mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/atau/index.php/atau/mudarrisa/article/view/7086> (December 14, 2023).
- Hidayat, Nur. 2015. "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *el-Tarbawi* 8(2): 131–45.
- Hidayati, Nurul. 2016. "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif H.A.R. Tilaar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4(1): 45–67.
- Indra, Hasbi. 2019. "Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 299.
- Iswanto, Agus. 2018. "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia." *Harmoni* 17(1): 172–79.
- Izfanna, Duna, and Nik Ahmad Hisyam. 2012. "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq." *Multicultural Education & Technology Journal* 6(2): 77–86.
- Kersten, Carool. 2015. "Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia." *Sophia* 54(4): 473–89.
- Khairi, Mohamad et al. 2016. "International Review of Management and Marketing Teachers' Techniques in Developing of Akhlaq and Values in the Students." *International Review of Management and Marketing* 6(S8): 58–62.
- Mahmood, Saba. 2017. "Secularism, Sovereignty, and Religious Difference: A Global Genealogy?" *Environment and Planning D: Society and Space* 35(2): 197–209.
- Muslimin, Erwin, and Uus Ruswandi. 2022. "Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2(1): 57–71. <https://atau.journal.laaroiba.ac.id/atau/index.php/atau/tarbiatuna/article/view/652> (December 14, 2023).
- Mutholib. 2018. "Basic Values and Morality Islamic Education Leadership." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2(1): 147–56.
- Naim, Ngainun. 2017. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Kalam* 7(2): 237.
- Olufadi, Yunusa. 2017. "Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A New Instrument for Muslim Religiosity Research and Practice." *Psychology of Religion and Spirituality* 9(2): 165–79.
- Ramdani, Abbas, Rosli Mohammed, and Mohd Khairie Ahmad. 2016. "The Concept of Negotiation from the Islam Perspective (In the Islamic Organization)." *The Social Sciences* 11(20): 4790–4800.
- Saldaña, Johnny. 2015. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 3rd ed. London: Sage Publications Ltd.
- Saripudin, Didin, and Kokom Komalasari. 2016. "The Development of Multiculturalism Values in Indonesian History Textbook." *American Journal of Applied Sciences* 13(6): 827–35.
- Scheitle, Christopher P., and Elaine Howard Ecklund. 2017. "The Influence of Science Popularizers on the Public's View of Religion and Science: An Experimental Assessment." *Public Understanding of Science* 26(1): 25–39.
- Shobahiya, Mahasri. 2017. "Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Subuf* 29(1): 38–49.
- Silvia Nur Aulia, Elsa. 2016. "Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'ani." *Jurnal Sositologi* 15(3): 412–15.
- Ulfah, Jannah, and Suyadi Suyadi. 2021. "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21(1): 21–29. <http://atau.pedagogi.ppi.unp.ac.id/atau/index.php/atau/pedagogi/article/view/950> (December 14, 2023).
- Walid, Muhammad, Indah Aminatuz Zuhriah, Moch Shohibul Husni, and Aminatuz Zuhriah. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul

- Karimah Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tuban.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1): 1–22. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/4297> (December 14, 2023).
- Widiyanto, Asfa, and Asfa. 2016. “The Reception of Seyyed Hossein Nasr’s Ideas within the Indonesian Intellectual Landscape.” *Studia Islamika* 23(2): 193–236.
- Woolf, Nicholas H., and Christina Silver. 2018. *Qualitative Analysis Using NVivo: The Five Level Qualitative Data Analysis Method*. 1st ed. London and New York: Routledge.